

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Model penelitian deskriptif kuantitatif dipilih dalam penelitian ini, agar dapat menguraikan suatu masalah secara sistematis, faktual, serta akurat dengan memanfaatkan data penelitian (Paramita & Rizal, 2018: 13).

3.2. Objek Penelitian

Sasaran studi kasus ini merujuk pada karakteristik atau variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian guna memperoleh informasi yang relevan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis (Paramita & Rizal, 2018: 36). Objek dalam studi kasus ini mencakup variabel terikat berupa *fraud* dalam pelaporan keuangan serta variabel bebas yang terdiri dari komponen-komponen dalam model *Fraud Hexagon*. Sasaran penelitian adalah emiten sektor *Trade, Service, and Investment* yang tercatat pada *Indonesia Stock Exchange* tahun 2019 sampai 2023.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Perolehan informasi data berasal dari publikasi catatan perusahaan resmi yang tersedia untuk publik, termasuk *financial report*. Sumber data ini dipilih karena menyediakan informasi yang relevan, terstandar, dan dapat dipercaya terkait elemen-elemen dalam *Fraud Hexagon Model* dan *Beneish M-Score* selama periode 2019-2023.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Kelompok keseluruhan elemen yang dapat mewakili entitas utuh dari objek studi ini, dapat berupa peristiwa, sasaran, atau perorangan yang memiliki karakteristik serupa dan relevan dengan fokus utama penelitian atau dapat disebut populasi penelitian (Paramita & Rizal, 2018: 59). Sasaran populasi dalam penelitian meliputi emiten yang tergabung dalam sektor *Trade, Services, and Investment* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* dalam periode 2019-2023.

3.4.2. Sampel Penelitian

Segmentasi sasaran populasi yang terdiri atas beberapa subjek populasi tertentu merupakan data sampel. Pengumpulan data sampel dilakukan karena, tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi. Sampel dalam studi kasus ini meliputi *annual financial statements* pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi.

3.4.3. Teknik Sampling Penelitian

Teknik *purposive sampling* diterapkan dalam studi kasus ini, dengan pemilihan sampel secara non-probabilitas yang bersifat subjektif. Teknik ini digunakan karena pemilihan data sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah disusun oleh peneliti guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Paramita & Rizal, 2018: 64). Kriteria pemilihan sampel ditetapkan guna menjamin kesesuaian data dengan konteks dan fokus penelitian, khususnya dalam menguji elemen-elemen *Fraud Hexagon* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Berdasarkan proses seleksi yang dilakukan,

diperoleh sebanyak 108 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Teknik *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>Trade, Services, and Investment</i> yang tercatat di BEI periode tahun 2019-2023	194
2.	Perusahaan dalam status <i>suspend</i> atau <i>delisted</i>	(24)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasi <i>annual report</i> periode pelaporan 2019-2023	(36)
4.	Perusahaan melaporkan dalam mata uang asing	(5)
5.	Perusahaan yang tidak terdeteksi <i>fraud</i> selama 5 tahun	(21)
Jumlah populasi sampel		108
Jumlah sampel penelitian (5 tahun)		540

Sumber: Data diolah 2025

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Aspek yang diamati terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam studi kasus ini yaitu *fraud* laporan keuangan. Sedangkan, variabel bebas meliputi elemen model *Fraud Hexagon* yaitu *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego*.

3.5.2. Definisi Konseptual

Fraudulent Financial Statement adalah kesalahan penyajian yang disengaja atau kelalaian dalam mengungkapkan jumlah atau informasi pada laporan keuangan sehingga dapat menimbulkan dampak kerugian baik secara finansial atau non finansial (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2024: 2).

Fraud hexagon model adalah suatu model atau teori untuk mengidentifikasi, mencegah, dan memitigasi risiko *fraud* dalam perusahaan atau organisasi (Heni & Payamta, 2023: 2882). *Fraud Hexagon Model* ini dikenalkan oleh Georgios L. Voussinas (2019) dengan nama model SCCORE, yang meliputi beberapa elemen, sebagai berikut:

- a. *Stimulus*, merupakan pemicu utama yang dapat mendorong pelaku untuk melakukan *fraud*. Dorongan ini dapat muncul akibat kebutuhan finansial, skema kompensasi, atau tekanan untuk mencapai target perusahaan (Voussinas, 2019: 375). Elemen *Stimulus* pada penelitian ini dapat diprosikan dengan *Financial Stability (A Current Asset)*.
- b. *Capability*, merupakan bagian sifat pribadi dan kemampuan seseorang untuk melakukan *fraud* dalam suatu perusahaan. Kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dan menciptakan celah dalam sistem pengendalian sehingga memudahkan mereka untuk melakukan *fraud*, seperti manajer, karyawan, atau staf (Voussinas, 2019: 375). Elemen *Capability* pada penelitian ini dapat diprosikan dengan *Change of Director*.
- c. *Collusion*, merupakan kesepakatan dua orang atau lebih untuk melakukan *fraud* terhadap pihak lain. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sah, sehingga dapat merugikan pihak lain (Voussinas, 2019: 378). Elemen *Collusion* pada penelitian ini dapat diprosikan dengan *A Sales to Related Party Transaction*.
- d. *Opportunities*, merupakan kesempatan yang muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian suatu perusahaan. Kondisi ini menciptakan celah

sehingga dapat membuka kesempatan pelaku untuk melakukan manipulasi tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019: 375). Elemen *Opportunities* pada penelitian ini dapat diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*.

- e. *Rationalization*, merupakan faktor yang berkaitan dengan pemberian terhadap perilaku kecurangan. Banyak pelaku *fraud* meyakini bahwa mereka adalah individu yang jujur dan tidak menganggap diri mereka sebagai pelaku kejahatan. Oleh karena itu, mereka cenderung membenarkan tindakan kecurangan berdasarkan prinsip atau nilai yang mereka anggap benar (Vousinas, 2019: 375). Elemen *Rationalization* pada penelitian ini dapat diproksikan dengan *Change of Auditor*.
- f. *Ego*, merupakan sikap narsistik individu atau kelompok yang berlebihan dalam mencari pengakuan dan memperkuat eksistensi mereka di lingkungan sosial. Sikap semacam ini dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *fraud* di tempat kerja demi mempertahankan citra atau status mereka (Vousinas, 2019: 376). Elemen *Ego* pada penelitian ini dapat diproksikan dengan *Company Existence* yang berdiri lebih dari 20 tahun.

3.5.3. Definisi Operasional

- a. *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent Financial Statement pada studi kasus ini dihitung dengan menggunakan *Beneish M-Score* yang terdiri dari 8 rasio, yaitu *Day Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Assets Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total*

Accrual to Total Assets (TATA), berikut rumus perhitungan *M-Score* sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perhitungan Delapan Rasio *M-Score*

No	<i>M-Score</i>	Rumus
1.	DSRI	$\frac{\text{Receivables (t)} / \text{Sales (t)}}{\text{Receivables (t-1)} / \text{Sales (t-1)}}$
2.	GMI	$\frac{\text{Gross Profit (t-1)} / \text{Sales (t-1)}}{\text{Gross Profit (t)} / \text{Sales (t)}}$
3.	AQI	$\frac{1 - (\text{Current Asset (t)} + \text{Fixed Asset (t)}) / \text{Total Asset (t)}}{1 - (\text{Current Asset (t-1)} + \text{Fixed Asset (t-1)}) / \text{Total Asset (t-1)}}$
4.	SGI	$\frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t-1)}}$
5.	DEPI	$\frac{\text{Depreciation(t-1)} / (\text{Depreciation(t-1)} + \text{Fixed Assets(t-1)})}{\text{Depreciation (t)} / (\text{Depreciation Fixed Assets(t)} + \text{Fixed Assets (t)})}$
6.	SGAI	$\frac{(\text{Sales, General and Administrative expenses (t)} / \text{Sales (t)})}{(\text{Sales, General and Administrative expenses (t-1)} / \text{Sales (t-1)})}$
7.	LVGI	$\frac{(\text{Long Term debt (t)} + \text{Current Liabilities (t)}) / \text{Total Assets (t)}}{(\text{Long Term debt (t-1)} + \text{Current Liabilities (t-1)}) / \text{Total Assets (t-1)}}$
8.	TATA	$\frac{\Delta \text{Current assets (t)} - \Delta \text{Cash(t)} - (\Delta \text{Current liabilities (t)} - \Delta \text{Current maturities of LTD (t)} - \Delta \text{Income tax payable (t)} - (\text{Depreciation (t)} \text{ and } \text{amortization (t)}))}{\text{Total asset (t)}}$
9.	<i>M-Score</i>	$= -4.84 + (0.920 \times \text{DSRI}) + (0.528 \times \text{GMI}) + (0.404 \times \text{AQI}) + (0.892 \times \text{SGI}) + (0.115 \times \text{DEPI}) - (0.172 \times \text{SGAI}) - (0.327 \times \text{LVGI}) + (4.697 \times \text{TATA})$

Sumber: Beneish (1999: 27)

Penentuan indikasi *Fraudulent Financial Statement* dilakukan berdasarkan agregasi seluruh elemen *M-Score*. Jika nilai *M-Score* yang dihasilkan mencapai atau melampaui ambang batas -2,22, hal tersebut mengindikasikan adanya probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, nilai *M-Score* di bawah -2,22 menunjukkan absennya indikasi *fraud*. Maka dalam studi ini, variabel *Fraudulent Financial Statement* dioperasionalkan sebagai variabel

dummy, di mana nilai 1 diberikan jika hasil rasio *M-Score* sama dengan atau lebih besar dari -2,22, dan nilai 0 jika hasil rasio *M-Score* kurang dari -2,22.

b. *Financial Stability*

Indikator *Financial Stability* pada studi kasus ini diukur melalui perubahan rasio aset lancar terhadap hutang jangka pendek (Δ *current ratio*) dengan rumus:

$$\Delta CR = \frac{\text{Current Asset}(t) / \text{Current Liabilities}(t)}{\text{Current Asset}(t-1) / \text{Current Liabilities}(t-1)}$$

Perubahan arus lancar dapat menggambarkan peningkatan kinerja keuangan dalam menyelesaikan utang jangka pendek dengan menggunakan sumber daya likuiditas perusahaan selama periode pelaporan perusahaan. Apabila rasio lancar menaik/menurun dengan signifikan dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Variabel *Financial Stability* menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur seberapa besar tingkat perubahan arus lancar dalam periode pelaporan keuangan perusahaan, dengan kriteria: kode 1 jika tingkat rasio Δ *current ratio* lebih tinggi dari 100%, kode 0 jika tingkat rasio Δ *current ratio* lebih rendah atau sama dengan 100%. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan signifikan dalam likuiditas perusahaan yang berpotensi mempengaruhi stabilitas keuangannya, yang pada gilirannya dapat menjadi *stimulus* bagi praktik kecurangan (Pakdelan *et al.*, 2022: 140).

c. *Change of Director*

Change of Director atau Pergantian Direksi dalam periode pelaporan keuangan. Pergantian ini berfokus pada rotasi direksi utama, karena salah satu manajemen puncak dalam pengendalian operasional perusahaan. Variabel *Change*

of Director pada studi ini sebagai *dummy variables* dengan ketentuan: kode 1 jika dalam periode pelaporan, perusahaan melakukan Pergantian Direksi, dan kode 0 jika tidak ada Pergantian Direksi (Rukayah & Fadhilah, 2022: 44).

d. *Sales to Related Party Transaction*

Sales to RPT pada penelitian ini dapat diukur dengan membandingkan perubahan rasio jumlah penjualan dengan pihak berelasi dan total penjualan periode pelaporan dengan tahun sebelumnya agar dapat memudahkan memberikan gambaran pertumbuhan rasio penjualan pada pihak berelasi. $\Delta Sales to RPT$ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Sales to RPT = \frac{Sales to Related Party Transaction (t) / Total Sales (t)}{Sales to Related Party Transaction (t-1) / Total Sales (t-1)}$$

Rasio $\Delta Sales to RPT$ juga menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria: kode 1 jika rasio lebih besar dari 0, dan kode 0 jika rasio $\Delta Sales to RPT$ lebih kecil atau sama dengan 0. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perubahan signifikan dalam transaksi penjualan dengan pihak berelasi, yang diasumsikan memiliki relevansi dengan probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Wijaya & Atika, 2022: 9).

e. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring pada studi kasus ini melalui pengukuran persentase dewan komisaris independen dalam periode pelaporan perusahaan dengan rumus:

$$IM = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Independen (t)}{Jumlah Total Dewan Komisaris (t)}$$

Ineffective monitoring juga sebagai variabel *dummy* dengan kriteria: kode 1 jika persentase komisaris independen kurang dari 50%, dan kode 0 jika komisaris independen lebih dari 50%. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat

kelemahan pengawasan internal yang berpotensi menciptakan peluang terjadinya kecurangan, mengingat proporsi komisaris independen yang rendah dapat mengindikasikan kurangnya keseimbangan kekuatan dalam pengambilan keputusan dan pengawasan manajemen (Maulina & Meini, 2023: 100).

f. *Change of Auditor*

Change of Auditor atau Rotasi Akuntan Publik dalam periode pelaporan keuangan perusahaan, pada penelitian ini sebagai variabel *dummy* dengan kriteria: kode 1 jika dalam periode pelaporan, perusahaan melakukan rotasi akuntan publik, dan kode 0 jika tidak ada rotasi akuntan publik. Kategorisasi ini penting karena pergantian auditor dapat mengindikasikan upaya justifikasi atau penyembunyian tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, yang dapat timbul dari kebutuhan manajemen untuk menghindari pengungkapan praktik akuntansi yang tidak wajar atau demi memenuhi kewajiban rotasi auditor sesuai regulasi yang berlaku (Mulya *et al.*, 2019: 15).

g. *Company existence*

Company existence pada penelitian ini sebagai variabel *dummy* dengan kriteria: kode 1 jika perusahaan sudah berdiri lebih dari 20 tahun, dan kode 0 jika perusahaan berdiri kurang dari 20 tahun. Kategorisasi ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu panjang cenderung memiliki tekanan lebih besar untuk mempertahankan citra dan reputasi positif di mata publik, investor, dan regulator. Tekanan ini, yang merefleksikan elemen *Ego* dalam *Fraud Hexagon*, dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan

kecurangan guna menjaga stabilitas posisi dan citra perusahaan di industri (Siregar & Murwaningsari, 2022: 218).

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menyajikan ringkasan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam studi, serta indikator pengukuran dan skala yang diterapkan, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
<i>Beneish M-Score</i>	Hasil Perhitungan <i>M-Score</i>	<i>Dummy</i> : 1 = Terindikasi kecurangan, 0 = Tidak terindikasi kecurangan	Nominal
<i>Financial Stability</i>	1. Aset lancar 2. Kewajiban lancar	<i>Dummy</i> : 1 = Tingkat rasio $\Delta CR > 100\%$, 0 = Tingkat rasio $\Delta CR \leq 100\%$.	Nominal
<i>Change of Director</i>	Pergantian Direksi	<i>Dummy</i> : 1 = Ada Pergantian Direksi, 0 = Tidak ada Pergantian Direksi	Nominal
<i>Related Party Transaction</i>	1. Total Penjualan dengan Pihak Berelasi 2. Total Penjualan	<i>Dummy</i> : 1 = Jika rasio $\Delta Sales to RPT > 0$, 0 = Jika rasio $\Delta Sales to RPT \leq 0$	Nominal
<i>Ineffective Monitoring</i>	1. Komisaris Dewan Independen 2. Total Dewan Komisaris	<i>Dummy</i> : 1 = Jika rasio pengawasan $\leq 50\%$, 0 = Jika $> 50\%$	Nominal
<i>Change of Auditor</i>	Pergantian Akuntan Publik	<i>Dummy</i> : 1 = Ada pergantian akuntan publik, 0 = Tidak ada pergantian	Nominal

<i>Company existence</i>	Umur Perusahaan	<i>Dummy</i> : 1 = Umur \geq 20 tahun, 0 = Umur $<$ 20 tahun	Nominal
--------------------------	-----------------	--	---------

Sumber: Data diolah 2025

3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode ini dapat disebut juga prosedur yang disusun secara sistematis oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga memudahkan penelitian dalam mengolah data (Benu & Benu, 2019: 147). Metode yang relevan pada penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk tabel, yang di mana format kolom, baris, dan sel disesuaikan kebutuhan penelitian (Benu & Benu, 2019: 160). Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi secara sistematis menggunakan perangkat lunak *Google Spreadsheet* untuk mempermudah pengorganisasian data. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan *software EViews* 13. Metode analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data serta regresi logistik untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis statistik deskriptif untuk menyajikan gambaran karakteristik setiap variabel dengan jelas (Fadly *et al.*, 2020: 144).

3.8. Teknik Analisis Data

Pendekatan statistik yang diterapkan untuk mengolah data dalam studi ini dilakukan dengan tujuan mengkaji pengaruh model teori *Fraud Hexagon* terhadap peluang fenomena *Fraudulent Financial Statement*. Pertama, pengumpulan data untuk mengkaji elemen-elemen dalam *Fraud Hexagon model* serta *Fraudulent Financial Statement* yang relevan, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.3. Analisis regresi logistik berguna untuk mengolah data statistik yang memiliki

korelasi antara variabel terikat berukuran nominal terhadap satu atau lebih variabel bebas yang dapat berupa skala nominal maupun rasio (Paramita & Rizal, 2018: 124). Model analisis regresi logistik dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = \beta^1 + \beta^2 \cdot FS + \beta^3 \cdot CD + \beta^4 \cdot RPT + \beta^5 \cdot IM + \beta^6 \cdot CA + \beta^7 \cdot CE + \varepsilon$$

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

RPT = *Sales to RPT*

Fraud = *Fraud Laporan Keuangan*

IM = *Ineffective Monitoring*

β^1 = Koefisien Regresi Logistik

CA = *Change of Auditor*

β^{234567} = Koefisien Regresi Variabel

CE = *Company Existence*

FS = *Financial Stability*

ε = *Error*

CD = *Change of Director*

Sumber: (Daresta & Suryani, 2022: 344)

Analisis regresi logistik menggunakan *EViews* 13 mencakup beberapa tahapan penting untuk memastikan keandalan model. Tahapan analisis regresi logistik meliputi:

a. Evaluasi *Goodness of Fit*

Analisis regresi logistik harus melalui evaluasi kelayakan model untuk memastikan keakuratan dan validitasnya.. Dalam *EViews* 13, pengujian dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Evaluation* yang mencakup *Hosmer-Lemeshow Statistic* (*H-L Statistic*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang diprediksi oleh model dengan hasil observasi dalam beberapa kelompok. Jika nilai probabilitas *chi-square* setiap uji statistik

lebih dari 0.05 ($p\text{-value} > 0.05$), maka model regresi logistik dianggap layak digunakan dalam penelitian ini (Maulina & Meini, 2023: 105).

b. Evaluasi Akurasi Model

Evaluasi pada studi ini menggunakan tabel *Expectation-Prediction Evaluation*. Evaluasi ini terdapat dua kolom yaitu *Estimated Equation* untuk menunjukkan seberapa baik model ini dalam mengklasifikasikan data, dan *Constant Probability* untuk menghitung distribusi kategori dalam data, yaitu proporsi $\text{Dep} = 0$ dan $\text{Dep} = 1$ dalam *dataset*. *Constant Probability* menjadi *baseline* untuk dibandingkan dengan model regresi logistik (*Estimated Equation*) (Hartadi, 2022: 14890). Evaluasi ini memiliki beberapa tahapan pengujian sebagai berikut:

- 1) membandingkan % *Correct* dari *Constant Probability* dengan *Estimated Equation*. Jika nilai % *Correct* EE > CP, maka model dianggap memiliki daya prediktif yang lebih baik.
- 2) mengevaluasi *Total Gain*, untuk mengukur perbedaan dalam persentase prediksi benar antara model regresi logistik dan model probabilitas.
- 3) mengevaluasi antara hasil *Estimated Equation* dengan *Constant Probability* untuk menilai kinerja model regresi logistik dalam membedakan kategori $\text{Dep} = 0$ dan $\text{Dep} = 1$ dalam variabel dependen.

c. Uji Keseluruhan Model

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati *Likelihood Ratio Statistic* (*LR-Statistic*) dan *McFadden R-Square* untuk mengevaluasi apakah model secara keseluruhan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Langkahnya dengan membandingkan *log-likelihood* antara model penuh (*unrestricted model*) yang mencakup semua variabel independen, dengan model terbatas (*restricted model*) yang hanya mencakup *intercept*. Jika nilai *log likelihood* semakin besar (mendekati nol), semakin baik modelnya, dan jika LR *statistic* signifikan (*p-value* < 0.05), maka variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Putra & Dinarjito, 2021: 257).

H_0 : Variabel bebas tidak signifikan secara keseluruhan terhadap variabel terikat.

H_1 : Variabel bebas signifikan secara keseluruhan terhadap variabel terikat.

d. Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi koefisien regresi setiap variabel independen. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Wald Test*. Pengujian *Wald Test* untuk mengukur apakah setiap koefisien regresi masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan distribusi normal (Daresta & Suryani, 2022: 348). Jika nilai probabilitas (*p-value* < 0.05) dari *Wald Test* lebih kecil dari tingkat signifikansi. Maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis *Wald Test* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

H_0 : Variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : Variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.